

EFEKTIVITAS EDUKASI ANTI-BULLYING TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR TENTANG PERILAKU DAN PENCEGAHAN BULLYING DI DESA AMBARAWA BARAT

Karen Ukti Nadiva¹, Ellen Andika Jaya², Maya Putri Eka Permata Sari³, Cahya Tri Nadin⁴, Erika Putri Ajeng Ramadhani⁵, Dian Arif Wahyudi⁶, Arif Alexander Bastian⁷, Suranto⁸

divakaren890@gmail.com¹, ellenandika640@gmail.com², mayaaaputriiii.03@gmail.com³,
cahyatrinadin1@gmail.com⁴, erikaputriajengramadhani@gmail.com⁵, dianarifway@gmail.com⁶,
arifalexander1@gmail.com⁷, alifknndy@gmail.com⁸

Universitas Aisyah Pringsewu

ABSTRAK

Perundungan di sekolah dasar sering luput dari perhatian karena dianggap sebagai bagian wajar dari pergaulan anak. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar di Pekon Ambarawa Barat, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung, serta menganalisis perubahan pemahaman siswa dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata pada 3–31 Agustus 2026 dan kajian literatur terhadap publikasi terbuka periode 2021–2026. Data kuantitatif pre-test dan post-test dari 45 siswa kelas 5 dan 6 pada tiga sekolah dasar digunakan sebagai data pendukung deskriptif. Hasil menunjukkan rata-rata skor pemahaman meningkat dari 33,49 menjadi 70,18, dengan selisih rata-rata 36,69 poin dan nilai signifikansi 0,000 pada ketiga sekolah. Perhitungan N-gain menempatkan seluruh sekolah pada kategori sedang (0,46–0,62). Observasi memperlihatkan pergeseran cara siswa memaknai ejekan: dari “candaan biasa” menjadi perilaku yang berpotensi menyakiti. Namun peningkatan tersebut masih terbatas pada ranah kognitif dan belum menyentuh perubahan perilaku, sehingga edukasi satu kali pertemuan perlu dilanjutkan melalui pelebagaan di tingkat sekolah sejalan dengan mandat Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.

Kata Kunci: Bullying, Edukasi Preventif, Sekolah Dasar, Pemahaman Siswa, Kuliah Kerja Nyata.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar seharusnya menjadi ruang paling aman bagi anak setelah rumah, tetapi kenyataan di lapangan belum sepenuhnya demikian. Hasil Asesmen Nasional yang dirilis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa sekitar 24,4 persen peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan. Data yang dihimpun Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri (2025) memperkuat gambaran tersebut: kasus kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, dengan sekitar 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan perundungan. Yang lebih perlu digarisbawahi, proporsi korban terbesar justru berada pada jenjang sekolah dasar. Temuan ini membalik asumsi umum bahwa perundungan adalah persoalan remaja, dan menempatkan anak usia 10–12 tahun sebagai kelompok yang paling rentan sekaligus paling jarang mendapat intervensi terstruktur.

Negara telah merespons persoalan tersebut melalui perangkat regulasi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mewajibkan setiap sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan serta menempatkan perundungan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang harus dicegah secara sistematis. Regulasi tersebut kemudian diperkuat dan digantikan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman

yang diundangkan pada 9 Januari 2026. Peraturan baru ini memperluas cakupan perlindungan dari sekadar pencegahan kekerasan menjadi empat dimensi, yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital. Kerangka hukum yang semakin lengkap tersebut menuntut satuan pendidikan tidak lagi bersikap reaktif, melainkan membangun kebiasaan kolektif yang mencegah kekerasan sejak dini.

Persoalannya, kekuatan regulasi tidak otomatis berbanding lurus dengan kesiapan sekolah, terutama sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan yang keterbatasan sumber daya manusia dan sarannya lebih terasa. Pada banyak sekolah, keberadaan tim pencegahan masih bersifat administratif dan belum diikuti program edukasi yang menyentuh siswa secara langsung. Akibatnya, penanganan perundungan cenderung bersifat reaktif berupa teguran setelah peristiwa terjadi, bukan preventif melalui penguatan pemahaman.

Pada tataran perilaku anak, akar masalahnya bersifat kognitif sekaligus sosial. Anak usia sekolah dasar kerap belum mampu membedakan candaan dari perundungan, sehingga mengejek nama orang tua, memberi julukan yang merendahkan, atau mengucilkan teman dipandang sebagai bagian wajar dari pergaulan. Korban memilih diam karena takut, malu, atau khawatir mendapat perlakuan yang lebih buruk jika melapor, sementara siswa yang menyaksikan cenderung membiarkan karena tidak ingin menjadi sasaran berikutnya. Pola normalisasi inilah yang membuat perundungan bertahan meskipun aturan sekolah melarangnya.

Bukti internasional menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat memutus pola tersebut. Meta-analisis Gaffney, Ttofi, dan Farrington (2021a) terhadap seratus evaluasi program menemukan bahwa program antiperundungan efektif menurunkan pelaku perundungan sekitar 19–20 persen dan korban perundungan sekitar 15–16 persen. Analisis lanjutan atas komponen program (Gaffney dkk., 2021b) memperlihatkan bahwa keberhasilan tersebut bergantung pada kombinasi kurikulum antiperundungan, aturan kelas yang disepakati, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan kerja kelompok siswa. Hensums dkk. (2023) menambahkan bahwa efektivitas program tidak seragam untuk semua peserta, sehingga penting memahami konteks pelaksanaan dan bukan hanya angka rata-ratanya.

Di Indonesia, program serupa banyak dijalankan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, termasuk Kuliah Kerja Nyata. Satura dkk. (2026) melaporkan peningkatan rata-rata skor pemahaman siswa kelas V dari 47,5 menjadi 96,36 setelah sosialisasi anti-bullying di Lombok Barat. Fatmasari dkk. (2024) mencatat rata-rata skor pasca-edukasi sebesar 85,30 dengan kriteria sangat baik. Azzahra dkk. (2026) menunjukkan bahwa kampanye visual yang melibatkan siswa mampu menumbuhkan sikap peduli sesama. Ketiganya menegaskan bahwa edukasi singkat sekalipun dapat menggeser pemahaman siswa secara berarti.

Meskipun demikian, terdapat beberapa celah yang belum terjawab oleh publikasi yang ada. Pertama, sebagian besar laporan hanya menyasar satu sekolah, sehingga tidak dapat memperlihatkan apakah efek edukasi konsisten ketika program yang sama dijalankan pada beberapa sekolah dalam satu wilayah dengan karakteristik siswa yang berbeda. Kedua, banyak laporan menyajikan keberhasilan secara naratif tanpa pengukuran, atau sebaliknya menyajikan angka pre-test dan post-test tanpa membaca ulang dinamika lapangan yang menjelaskan mengapa angka itu terbentuk. Ketiga, kajian mengenai edukasi anti-bullying pada sekolah dasar di wilayah pedesaan Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Pringsewu, masih sangat terbatas, padahal karakteristik sosial dan keterbatasan sarana di wilayah tersebut berbeda dari konteks perkotaan yang lebih banyak diteliti. Keempat, sebagian besar laporan berhenti pada klaim efektivitas tanpa menempatkannya dalam kerangka kebijakan terbaru dan tanpa membahas keberlanjutan program setelah mahasiswa

meninggalkan lokasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana pelaksanaan edukasi anti-bullying yang diselenggarakan pada tiga sekolah dasar di Pekon Ambarawa Barat? Kedua, bagaimana perubahan tingkat pemahaman siswa tentang perilaku dan pencegahan bullying sebelum dan sesudah edukasi diberikan, serta bagaimana pola perubahan itu berbeda antarsekolah? Ketiga, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas edukasi tersebut, dan langkah apa yang diperlukan agar hasilnya berkelanjutan? Ketiga pertanyaan itu diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang tidak berhenti pada klaim keberhasilan, melainkan menjelaskan syarat-syarat yang membuat edukasi anti-bullying bekerja pada konteks sekolah dasar pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua sumber data utama, yaitu observasi partisipatif dan kajian literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan sebab-akibat secara eksperimental, melainkan menggambarkan bagaimana edukasi anti-bullying berlangsung di lapangan dan memaknai perubahan yang menyertainya.

Observasi partisipatif dilakukan oleh penulis selaku pelaksana kegiatan Kuliah Kerja Nyata Akhlakul Karimah dan Tematik Kelompok 17 Universitas Aisyah Pringsewu di Pekon Ambarawa Barat, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, pada 3 hingga 31 Agustus 2026. Posisi penulis sebagai pelaksana sekaligus pengamat memungkinkan perekaman langsung atas respons siswa, dinamika kelas, dan kendala teknis yang muncul. Kegiatan edukasi anti-bullying dilaksanakan pada tiga sekolah, yaitu UPT SDN 1, UPT SDN 2, dan UPT SDN 3 Ambarawa Barat, dengan sasaran siswa kelas 5 dan 6. Masing-masing sekolah menyediakan sekitar 35 siswa sebagai peserta, dan sebanyak 15 siswa per sekolah mengisi instrumen pre-test dan post-test secara lengkap sehingga total 45 responden dianalisis.

Teknik pengumpulan data mencakup empat hal. Pertama, observasi terhadap perilaku, pertanyaan, dan komentar siswa selama sesi berlangsung. Kedua, tanya jawab dan diskusi terbuka yang menjadi bagian dari metode edukasi sekaligus sumber data. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian kelompok, jadwal pelaksanaan, dan surat undangan sosialisasi. Keempat, instrumen pre-test dan post-test berisi butir-butir pertanyaan mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampaknya bagi korban, serta langkah pencegahan dan pelaporan.

Kajian literatur dilakukan dengan menelusuri publikasi ilmiah berakses terbuka periode 2021 hingga 2026 melalui Google Scholar, portal GARUDA, dan basis data jurnal internasional. Kata kunci yang digunakan meliputi bullying, perundungan, edukasi anti-bullying, sekolah dasar, dan school bullying prevention. Sumber yang dipilih adalah artikel jurnal, laporan meta-analisis, dan dokumen kebijakan resmi yang dapat diakses publik. Hasil penelusuran digunakan untuk membangun kerangka teori sekaligus sebagai pembanding dalam pembahasan.

Analisis data kualitatif ditempuh melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Catatan observasi dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tema pelaksanaan kegiatan, respons siswa, faktor pendukung, dan hambatan. Adapun data pre-test dan post-test diperlakukan sebagai data pendukung deskriptif dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis mencakup penghitungan rata-rata, simpangan baku, selisih skor, uji beda paired sample t-test, serta penghitungan gain ternormalisasi dengan rumus selisih skor post-test dan pre-test dibagi selisih skor maksimum dan pre-test. Nilai gain ternormalisasi dikategorikan rendah apabila kurang dari

0,3, sedang apabila berada pada rentang 0,3 hingga 0,7, dan tinggi apabila lebih dari 0,7.

Aspek etik dipenuhi melalui permohonan izin resmi kepada kepala sekolah disertai surat undangan sosialisasi, penyampaian tujuan kegiatan kepada guru pendamping, serta penyajian data secara anonim tanpa mencantumkan identitas siswa. Perlu ditegaskan bahwa desain penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembandingan dan post-test diberikan segera setelah sesi berakhir, sehingga temuan yang dilaporkan dimaknai sebagai perubahan pemahaman jangka pendek pada kelompok peserta, bukan sebagai bukti kausal atas efektivitas program dalam pengertian eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying

Kegiatan edukasi anti-bullying dirancang melalui empat tahap, yaitu observasi awal, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Observasi awal pada pekan pertama menemukan bahwa siswa di tiga sekolah dasar Pekon Ambarawa Barat belum memiliki kerangka yang jelas untuk mengenali perundungan. Sebagian siswa menyebut tindakan mengejek nama orang tua dan memberi julukan sebagai hal biasa, sementara guru mengakui bahwa penanganan selama ini terbatas pada teguran ketika peristiwa sudah terjadi. Temuan tersebut kemudian ditetapkan sebagai permasalahan prioritas dan ditindaklanjuti dengan penyusunan program.

Tahap persiapan meliputi pengurusan izin dan surat undangan kepada tiga kepala sekolah, penyusunan materi, pembuatan media presentasi dan poster, serta penyusunan instrumen pre-test dan post-test. Pelaksanaan dilakukan pada tiga hari berturut-turut sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal dan cakupan pelaksanaan edukasi anti-bullying

No.	Hari/Tanggal	Lokasi	Sasaran	Fokus Materi dan Metode
1.	Rabu, 12 Agustus 2026	UPT SDN 1 Ambarawa Barat	Siswa kelas 5 dan 6	Pengertian dan bentuk bullying; dampak bagi korban; cara menyikapi dan melapor. Metode: ceramah interaktif berbantuan slide, tanya jawab, contoh kasus, praktik sederhana.
2.	Kamis, 13 Agustus 2026	UPT SDN 2 Ambarawa Barat	Siswa kelas 5 dan 6	Materi dan metode sama, dengan penekanan pada perbedaan candaan dan perundungan verbal serta peran saksi (bystander).
3.	Jumat, 14 Agustus 2026	UPT SDN 3 Ambarawa Barat	Siswa kelas 5 dan 6	Materi dan metode sama, dengan penguatan komitmen kelas bebas perundungan dan pemasangan poster edukatif.

Setiap sesi mengikuti alur yang sama. Sesi dibuka dengan pengenalan dan pengisian pre-test, dilanjutkan penyampaian materi menggunakan presentasi bergambar, tanya jawab, pembahasan contoh kasus yang dekat dengan keseharian siswa, praktik sederhana berupa latihan mengatakan “tidak” dan menceritakan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya, serta ditutup dengan pengisian post-test dan penguatan melalui poster. Media presentasi disusun dengan bahasa dan ilustrasi yang disesuaikan dengan usia peserta, sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Media presentasi yang digunakan dalam edukasi anti-bullying

Pelaksanaan di UPT SDN 1 Ambarawa Barat berlangsung di ruang kelas dengan peserta duduk lesehan dalam jumlah besar. Format ini menciptakan suasana akrab, tetapi membuat interaksi kurang merata karena siswa yang duduk di barisan belakang lebih sulit terlibat dalam tanya jawab.



Gambar 2. Penyampaian materi anti-bullying di UPT SDN 1 Ambarawa Barat

Di UPT SDN 2 Ambarawa Barat, kegiatan berlangsung di ruang kelas dengan peserta duduk pada meja belajar dan jumlah yang lebih terkendali. Kondisi ini memungkinkan pemateri berkeliling, menyapa siswa secara individual, dan memberi kesempatan bertanya lebih banyak.



Gambar 3. Penyampaian materi anti-bullying di UPT SDN 2 Ambarawa Barat

Kegiatan di UPT SDN 3 Ambarawa Barat memperoleh dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru, yang turut mendampingi selama sesi berlangsung dan menegaskan komitmen sekolah untuk menindaklanjuti materi melalui pembiasaan kelas.



Gambar 4. Koordinasi tim pelaksana bersama guru di UPT SDN 3 Ambarawa Barat

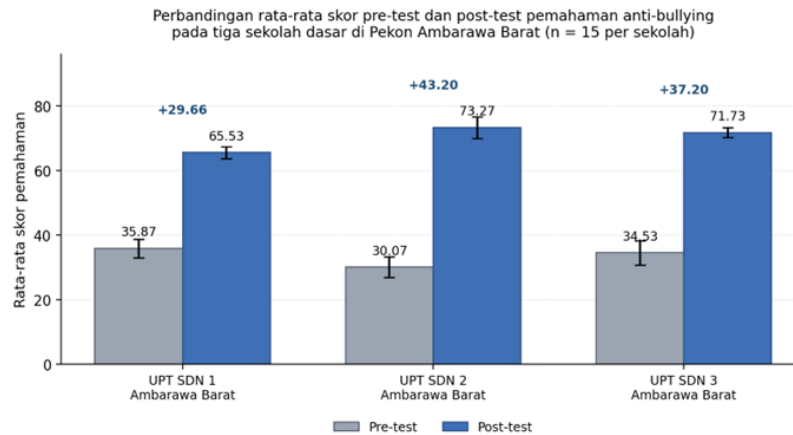
Sepanjang pelaksanaan, tercatat pergeseran yang konsisten pada tiga sekolah. Pada awal sesi, ketika ditanya apakah mengejek nama orang tua termasuk perundungan, mayoritas siswa menjawab tidak dan menyebutnya sebagai candaan. Setelah materi mengenai unsur niat menyakiti, keberulangan, dan ketimpangan kekuasaan disampaikan, siswa mulai mengelompokkan sendiri peristiwa di kelas mereka ke dalam kategori perundungan verbal dan sosial. Beberapa siswa secara spontan menceritakan pengalaman dijaui teman atau diberi julukan, yang sebelumnya tidak pernah mereka laporkan kepada guru.

Perubahan Tingkat Pemahaman Siswa

Hasil pengukuran pre-test dan post-test pada 45 siswa dari tiga sekolah disajikan pada Tabel 2. Seluruh sekolah menunjukkan kenaikan rata-rata skor yang konsisten dengan nilai signifikansi 0,000, jauh di bawah taraf 0,05.

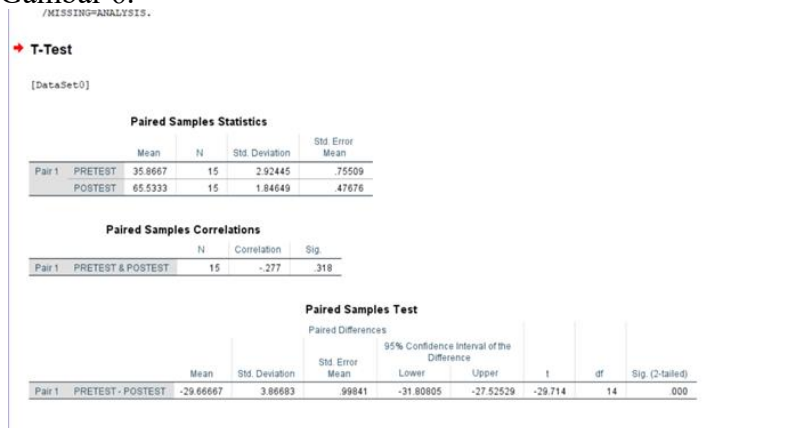
Tabel 2. Hasil uji beda skor pemahaman anti-bullying sebelum dan sesudah edukasi

Sekolah	n	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Selisih	N-gain	t hitung	Sig. (2-tailed)
UPT SDN 1 Ambarawa Barat	15	35,87 (2,92)	65,53 (1,85)	29,67	0,46	-29,714	0,000
UPT SDN 2 Ambarawa Barat	15	30,07 (3,17)	73,27 (3,31)	43,20	0,62	-52,097	0,000
UPT SDN 3 Ambarawa Barat	15	34,53 (3,78)	71,73 (1,53)	37,20	0,57	-33,153	0,000
Rata-rata gabungan	45	33,49	70,18	36,69	0,55	—	—



Gambar 5. Perbandingan rata-rata skor pre-test dan post-test pada tiga sekolah dasar

Secara agregat, rata-rata skor pemahaman siswa meningkat dari 33,49 menjadi 70,18 atau naik 36,69 poin, setara dengan peningkatan sekitar 110 persen dari skor awal. Uji paired sample t-test pada masing-masing sekolah menghasilkan nilai t hitung antara -29,714 dan -52,097 dengan derajat kebebasan 14 dan signifikansi 0,000, sebagaimana contoh keluaran analisis pada Gambar 6.



Gambar 6. Contoh keluaran uji paired sample t-test pada UPT SDN 1 Ambarawa Barat

Perhitungan gain ternormalisasi memberi gambaran yang lebih berhati-hati. Nilai N-gain berkisar antara 0,46 dan 0,62 dengan rata-rata 0,55, yang seluruhnya berada pada kategori sedang. Artinya, meskipun kenaikan skor tampak besar secara persentase, siswa baru menyerap sekitar separuh dari ruang perbaikan yang tersedia. Skor post-test yang berkisar pada rentang 65 sampai 73 dari skala 100 menunjukkan bahwa masih terdapat bagian materi yang belum sepenuhnya dikuasai, terutama pada butir-butir yang menuntut siswa menentukan langkah tindakan ketika menyaksikan perundungan, bukan sekadar mengenali bentuknya.

Perbedaan besaran kenaikan antarsekolah juga perlu dibaca secara cermat. UPT SDN 2 mencatat kenaikan terbesar, yaitu 43,20 poin dengan N-gain 0,62, sedangkan UPT SDN 1 mencatat kenaikan terkecil, yaitu 29,67 poin dengan N-gain 0,46. Sebagian dari perbedaan itu dapat dijelaskan oleh titik berangkat yang tidak sama: siswa UPT SDN 2 memulai dari skor terendah, yaitu 30,07, sehingga memiliki ruang perbaikan paling luas. Namun catatan observasi memberi penjelasan tambahan. Format kegiatan di UPT SDN 2 yang berlangsung di ruang kelas dengan peserta duduk di meja memungkinkan interaksi lebih intensif dan pengawasan pemateri lebih merata, sementara format lesehan dengan jumlah peserta besar di UPT SDN 1 menyulitkan keterlibatan siswa di barisan belakang. Temuan ini

mengindikasikan bahwa pengaturan ruang dan rasio pemateri terhadap peserta bukan persoalan teknis semata, melainkan turut menentukan kualitas penyerapan materi.

Pembahasan

Arah temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi terdahulu. Satura dkk. (2026) melaporkan kenaikan rata-rata skor dari 47,5 menjadi 96,36 pada siswa kelas V di Lombok Barat, sementara Fatmasari dkk. (2024) mencatat rata-rata post-test 85,30 dengan kriteria sangat baik. Azzahra dkk. (2026) memperoleh temuan kualitatif berupa tumbuhnya sikap saling menghargai setelah kampanye visual. Ketiganya menegaskan bahwa edukasi anti-bullying pada jenjang sekolah dasar secara konsisten menghasilkan peningkatan pemahaman.

Meskipun demikian, skor akhir dalam penelitian ini berada di bawah capaian studi-studi tersebut. Perbedaan ini penting dibahas alih-alih diabaikan. Setidaknya terdapat tiga kemungkinan penjelasan. Pertama, tingkat kesulitan dan cakupan instrumen berbeda antarstudi, sehingga skor tidak dapat diperbandingkan secara langsung. Kedua, durasi dan intensitas kegiatan di Pekon Ambarawa Barat relatif singkat, yaitu satu pertemuan per sekolah tanpa sesi penguatan lanjutan. Ketiga, titik berangkat siswa yang sangat rendah, yaitu rata-rata 33,49, menunjukkan bahwa materi tersebut benar-benar baru bagi mereka, sehingga sebagian konsep membutuhkan pengulangan sebelum dapat dikuasai. Ketiga penjelasan tersebut mengarah pada satu kesimpulan praktis: bagi sekolah dengan basis pengetahuan awal yang rendah, satu kali pertemuan tidak memadai.

Temuan ini juga perlu diletakkan dalam kerangka bukti internasional. Meta-analisis Gaffney dkk. (2021a) menemukan bahwa program antiperundungan berbasis sekolah menurunkan perilaku pelaku sekitar 19–20 persen dan pengalaman korban sekitar 15–16 persen. Besaran itu jauh lebih kecil daripada kenaikan pengetahuan yang tercatat dalam penelitian ini. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman berlangsung jauh lebih cepat dan lebih mudah dicapai daripada perubahan perilaku. Hensums dkk. (2023) memperkuat catatan ini dengan menunjukkan bahwa efektivitas program tidak seragam dan sangat bergantung pada karakteristik peserta serta konteks pelaksanaan. Karena itu, klaim bahwa kegiatan ini telah mengurangi perundungan di Pekon Ambarawa Barat tidak dapat ditegakkan berdasarkan data yang tersedia; yang dapat dinyatakan adalah bahwa prasyarat kognitif bagi pencegahan telah terbangun.

Beberapa faktor pendukung teridentifikasi dari catatan lapangan. Penggunaan media visual berupa presentasi bergambar dan poster terbukti membantu siswa memahami konsep abstrak, sesuai dengan karakteristik berpikir operasional konkret pada usia tersebut. Metode partisipatif berupa tanya jawab, contoh kasus, dan praktik sederhana memberi ruang bagi siswa menguji pemahamannya, bukan sekadar mendengar. Kehadiran mahasiswa dari beragam program studi menempatkan pemateri sebagai figur kakak yang lebih mudah didekati dibandingkan guru, sehingga siswa lebih berani bertanya dan bercerita. Dukungan kepala sekolah dan guru pendamping memperlancar teknis pelaksanaan sekaligus memberi legitimasi pada materi yang disampaikan.

Di sisi lain, hambatan yang muncul juga nyata. Normalisasi ejekan sebagai candaan merupakan hambatan paling mendasar karena berakar pada kebiasaan pergaulan yang berlangsung lama. Ketakutan korban untuk melapor dan kecenderungan saksi memilih diam belum tersentuh secara memadai oleh satu sesi edukasi, padahal keduanya merupakan penentu utama apakah perundungan berhenti atau berlanjut. Keterbatasan sarana, terutama ketersediaan pengeras suara dan ruang yang memadai, memengaruhi kualitas penyampaian pada sekolah tertentu. Selain itu, keterlibatan guru masih sebatas mendampingi dan orang tua belum dilibatkan sama sekali, padahal Gaffney dkk. (2021b) menempatkan pelatihan guru dan keterlibatan orang tua sebagai komponen yang berkontribusi nyata terhadap

efektivitas program, dan Fauziyah dan Sutini (2024) menunjukkan peran orang tua dalam meminimalkan kasus perundungan di sekolah dasar.

Dalam kerangka kebijakan, temuan ini memiliki implikasi yang cukup jelas. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 menuntut sekolah membangun budaya aman dan nyaman sebagai kebiasaan kolektif, bukan sebagai kegiatan insidental. Edukasi yang dibawa mahasiswa Kuliah Kerja Nyata paling tepat diposisikan sebagai pemantik yang membuka wacana, sedangkan pelembagaannya harus diambil alih oleh sekolah melalui tim pencegahan kekerasan, pembiasaan kelas, dan penyediaan saluran pelaporan yang aman bagi siswa. Tanpa pengalihan tanggung jawab tersebut, peningkatan pemahaman yang tercatat berisiko meluruh seiring waktu.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Desain penelitian tidak menggunakan kelompok pembandingan, sehingga kenaikan skor tidak dapat sepenuhnya diatribusikan pada intervensi. Post-test diberikan segera setelah sesi berakhir, sehingga yang terukur adalah ingatan jangka pendek, bukan pemahaman yang bertahan. Jumlah responden yang dianalisis hanya 15 siswa per sekolah dari sekitar 35 peserta, sehingga tidak mewakili seluruh peserta kegiatan. Instrumen pre-test dan post-test disusun sendiri oleh tim pelaksana dan belum melalui uji validitas serta reliabilitas formal. Terakhir, penelitian ini hanya mengukur pemahaman dan tidak mengukur perilaku perundungan yang sesungguhnya terjadi di sekolah.

KESIMPULAN

Edukasi anti-bullying di Pekon Ambarawa Barat dilaksanakan pada tiga sekolah dasar selama tiga hari berturut-turut pada pertengahan Agustus 2026 dengan sasaran siswa kelas 5 dan 6. Kegiatan dirancang melalui tahapan observasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta disampaikan dengan metode partisipatif berupa ceramah interaktif berbantuan media visual, tanya jawab, pembahasan kasus, dan praktik sederhana. Rancangan ini terbukti dapat dijalankan pada sekolah dasar pedesaan dengan sarana terbatas.

Pemahaman siswa meningkat secara konsisten pada ketiga sekolah. Rata-rata skor naik dari 33,49 menjadi 70,18 dengan selisih 36,69 poin dan nilai signifikansi 0,000 pada seluruh sekolah. Namun perhitungan gain ternormalisasi sebesar 0,46 hingga 0,62 menempatkan seluruh capaian pada kategori sedang, yang berarti siswa baru menguasai sekitar separuh dari materi yang seharusnya dapat dikuasai. Perbedaan besaran kenaikan antarsekolah berkaitan dengan titik berangkat pengetahuan siswa dan dengan pengaturan ruang serta intensitas interaksi selama sesi berlangsung.

Faktor pendukung utama adalah penggunaan media visual yang sesuai usia, metode partisipatif, kedekatan pemateri dengan peserta, dan dukungan pihak sekolah. Hambatan utama berupa normalisasi ejekan sebagai candaan, keengganan korban melapor, kecenderungan saksi bersikap diam, keterbatasan sarana, serta belum dilibatkannya guru dan orang tua secara aktif. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membangun prasyarat kognitif bagi pencegahan perundungan, tetapi belum dapat diklaim menurunkan perilaku perundungan itu sendiri. Keberlanjutannya bergantung pada kesediaan sekolah melembagakan materi tersebut sesuai mandat Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.

Saran

Bagi sekolah, materi anti-bullying sebaiknya tidak berhenti pada satu kegiatan, melainkan diintegrasikan ke dalam pembiasaan harian melalui kesepakatan kelas, penguatan berkala oleh wali kelas, dan penyediaan saluran pelaporan yang aman dan mudah dijangkau siswa. Tim pencegahan dan penanganan kekerasan yang telah dibentuk perlu difungsikan secara nyata, tidak sebatas pemenuhan administratif. Guru juga perlu memperoleh

penguatan kapasitas dalam merespons laporan siswa agar keberanian melapor tidak padam pada kesempatan berikutnya.

Bagi pemerintah pekan dan dinas terkait, program edukasi serupa dapat dijadwalkan secara berkala dengan melibatkan orang tua melalui forum pengajian, posyandu, atau pertemuan wali murid, sehingga pesan yang diterima anak di sekolah memperoleh penguatan di rumah. Kolaborasi dengan puskesmas dan lembaga perlindungan anak setempat dapat memperluas jangkauan dan menyediakan rujukan bagi kasus yang membutuhkan pendampingan.

Bagi perguruan tinggi dan mahasiswa pelaksana Kuliah Kerja Nyata berikutnya, program sejenis sebaiknya dirancang dengan lebih dari satu pertemuan per sekolah, melibatkan guru sebagai mitra pelaksana sejak awal, dan menyertakan mekanisme serah terima materi kepada sekolah agar kegiatan tidak berhenti ketika masa pengabdian berakhir. Pengaturan jumlah peserta per sesi juga perlu diperhatikan agar interaksi dapat berlangsung merata.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain dengan kelompok pembandingan, menambahkan pengukuran tunda beberapa pekan setelah kegiatan untuk menilai daya tahan pemahaman, melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta memasukkan indikator perilaku dan iklim sekolah agar dapat dinilai apakah peningkatan pemahaman benar-benar berlanjut menjadi penurunan perilaku perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. N., Salam, D. A., Rinaldi, A., Dianisa, D., Ilmi, R. R., Fauzan, K., Ermawan, E., & Firmansyah, D. R. (2026). Edukasi anti-bullying melalui program “Stop Bullying, Start Caring” untuk menumbuhkan sikap peduli sesama pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 7(1), 122–131. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v7i1.6289>
- Azzahra, F., Putri, M. A., Oktarianti, R. S., Diansari, R., & Kabbaro, H. (2024). Stop bullying: Edukasi preventif dan kuratif perundungan bagi siswa di Jakarta. *Jurnal Abditek*, 4(2). <https://doi.org/10.21009/Abditek.042.05>
- Dawes, M., Malamut, S. T., Guess, H., & Lohrbach, E. (2024). Teachers’ attitudes toward bullying and intervention responses: A systematic and meta-analytic review. *Educational Psychology Review*, 36, Artikel 122. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5>
- Fadilah, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum. *BADA’A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1455>
- Fatmasari, Apriani, A.-N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., & Rahayu, D. P. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.30599/0crpmd20>
- Fauziyah, S. H., & Sutini, A. (2024). Peran orang tua dalam meminimalisasi kasus perundungan anak di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 109–122. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i1.11318>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021a). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021b). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- George, P., Cosgrove, J., Taylor, J., Rao, N., Marshall, T., Ghose, S. S., & Patel, N. A. (2024). Antibullying interventions in schools: Assessing the evidence base. *Psychiatric Services*, 75(9), 908–920. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20230541>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721>
- Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri. (2025). Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat. <https://pusiknas.polri.go.id>
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan penanganan perilaku bullying verbal di sekolah dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.393>
- Satura, S., Nadia, Z., Jaelanti, L. A., Hawa, R., Kusmiati, B. I., Imtiyan, M., & Hasanah, S. A. S. (2026). Pengaruh sosialisasi anti-bullying dengan metode pre test dan post test sebagai upaya peningkatan pemahaman dan perilaku baik siswa kelas 5 SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat. *Educational Journal*, 1(4), 1702–1716. <https://doi.org/10.63822/m030ym59>
- Setyastuti, Y., Fahrianoor, F., Kumalawati, R., Yuliarti, A., & Hidayat, M. N. (2024). Education on prevention of bullying behavior: Eradicating the seeds of bullying in elementary school students. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.30872/plakat.v6i2.17358>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–507.
- Yulianto, A., Ansori, R. W., Fauzan, A. C., & Izzuddin, A. (2024). Pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar melalui kegiatan Pondok Ramadan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(1), 61–66. <https://doi.org/10.30599/jimi.v6i1.3378>